

# FUNDAMENTAL AND MANAGEMENT NURSING JOURNAL

Vol. 2, No. 1, April 2019

Journal Homepage: <https://e-journal.unair.ac.id/FMNI>

Original Research

## Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya

*(Factors Related to the Quality of Nursing Care Documentation in RSUD Dr. Soetomo Surabaya)*

Erna Dwi Wahyuni\*, Candra Panji Asmoro, Endang Susiana

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

### ARTICLE HISTORY

Received: March 16, 2019

Accepted: April 18, 2019

### KEYWORDS

motivation; supervision;  
workload; quality of nursing  
care documentation

### CORRESPONDING AUTHOR

Erna Dwi Wahyuni

[erna-d-w@fkip.unair.ac.id](mailto:erna-d-w@fkip.unair.ac.id)

Fakultas Keperawatan,  
Universitas Airlangga, Surabaya,  
Indonesia

### ABSTRACT

**Introduction:** Nursing documentation is a legal aspect that protects nurses in providing nursing services, but incomplete documentation is still found. The purpose of this study was to analyze the relationship between motivation, supervision, and workload with the quality documentation of nursing care in the Medical Inpatient Dr. Soetomo Hospital Surabaya.

**Method:** This study used a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The population was 135 nurses and 100 nurses were obtained by simple random sampling. Independent variables are motivation, supervision, and workload. The dependent variable is the quality documentation of nursing care. Data were obtained by motivation, supervision and observation sheets: TMS (Time Motion Study), SAK (Nursing Standards) and analyzed with Spearman's Rho, Regression Logistic with  $\alpha=95\%$ .

**Result:** There was a relationship between motivation ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,363$ ) with the quality of nursing care documentation, there was a relationship between supervision ( $p = 0,012$ ;  $r = 0,310$ ) and the quality of nursing care documentation and there was a relationship between workload ( $p = 0,002$ ;  $r = 0,299$ ) with the quality of nursing care documentation

**Conclusion:** There was a relationship between motivation, supervision, and workload with the quality of nursing care documentation. It is known that motivation was the most related factor in the quality of nursing documentation.

### Cite this as:

Wahyuni, E. D., Asmoro, C. P., & Susiana, E. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Fundam Manaj. Nurs. J.*, 2(1), 16-23.

## 1. PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan sangat menentukan mutu pelayanan kesehatan. Keperawatan merupakan suatu profesi yang sangat penting dan menentukan dalam pemberian pelayanan kesehatan. Di rumah sakit keperawatan juga memegang peranan yang sangat strategis, dimana kebanyakan tenaga kesehatan adalah para perawat yang memberikan asuhan keperawatan (Wang, Hailey, & Yu, 2011). Pendokumentasian berguna bagi rumah sakit dalam

meningkatkan standar akreditasi / JCI (Joint Commission International), sebagai alat komunikasi antar profesi, indikator pelayanan mutu, bukti tanggung jawab, dan tanggung gugat perawat, sumber data dan sebagai sarana penelitian (Donohoe, 2015; Teytelman, 2002).

Pendokumentasian asuhan keperawatan tidak lengkap disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Siswanto, Hariyati, & Sukihananto, (2013) perawat terkadang inkonsisten dalam mendokumentasikan waktu pelaksanaan tindakan. Tanda tangan setiap kegiatan perawat, simbol dan singkatan dalam

dokumentasi masih belum dilakukan dengan konsisten (Rykkje, 2009). Tulisan perawat kadang-kadang tidak jelas dan kalimat yang tidak sesuai dengan intervensi yang dilakukan (Karlsen, 2007). Selain itu, perawat kadang-kadang menulis pendokumentasian tindakan pada tempat yang salah dalam format yang sudah ditetapkan (Häyrinen & Saranto, 2009). Faktor yang menjadi penyebab kurangnya mutu pendokumentasian asuhan keperawatan masih belum dapat dijelaskan.

Medical Record RSUD Dr Soetomo Surabaya pada bulan Agustus 2018 didapatkan hasil data dokumen yang lengkap berdasarkan OMRR (Open Medical Record Review) adalah sebagai berikut: Irna Jiwa (85,62%), Irna Obygn (85,43%), Irna Anak (76,92%), Irna Bedah (75,83%) dan Irna Medik (71,68%). Sesuai dengan SK Direktur Rumah Sakit Dr Soetomo Nomor: 188.4/ 4874 / 301 / 2018 tentang kebijakan Pengelolaan Dokumen Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soetomo Surabaya dan Nota Dinas pada tanggal 14 Agustus 2018 Nomor 445 / 12126 / 301 / 2018 tentang Open Medical Record Review (OMRR) Oleh Tenaga Medis secara Terintegrasi di Unit Ruang Rawat Inap.

Faktor yang mempengaruhi kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan mengadopsi dari teori perilaku dan kinerja (Donnelly Jr, 1997) yaitu: Faktor individu: kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga dan demografis seseorang. Faktor psikologis: persepsi, sikap, kepribadian, motivasi dan faktor organisasi: Sumber daya, supervisi, imbalan, struktur, beban kerja.

Upaya yang telah dilakukan oleh rumah sakit Dr Soetomo Surabaya untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam melengkapi pengisian dokumentasi asuhan keperawatan salah satunya adalah dengan memberikan edukasi dan evaluasi dokumentasi keperawatan oleh kepala ruangan setiap hari terutama pada waktu dilakukan timbang terima, memberikan reward (penghargaan) berupa peningkatan remunerasi. Ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2009) memberikan reward (penghargaan) oleh atasan kepada bawahan dapat di pandang sebagai upaya peningkatan motivasi kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kualitas dokumentasi keperawatan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## 2. METODE

### 2.1 Desain

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode cross sectional.

### 2.2 Populasi, sampel, dan sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga keperawatan yang bekerja di Instalasi Rawat Inap medik RSUD Dr Soetomo Surabaya Ruang Pandan 1, Ruang Pandan 2, Ruang Pandan Wangi, Ruang

Rosella 1, Ruang Rosella 2 dan Ruang kemuning 1 yang berjumlah 135 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga keperawatan (perawat primer dan perawat associate) sebanyak 100 perawat yang bekerja di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan perwakilan Ruang Pandan 1 sebanyak 22 perawat, Ruang Pandan 2 sebanyak 23 perawat, Ruang Pandan Wangi sebanyak 20 perawat, Ruang Rosella 1 sebanyak 10 perawat, Ruang Rosella 2 sebanyak 11 perawat dan Ruang Kemuning 1 sebanyak 14 perawat.

### 2.3 Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi, supervisi, dan beban kerja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah mutu pendokumentasian asuhan keperawatan.

### 2.4 Instrumen

Instrumen variabel motivasi berisi 10 pertanyaan. Instrumen motivasi menggunakan kuesioner Nyarmi (2016). Penilaiannya menggunakan skala likert dengan rentangan skor 0-4. Keseluruhan pernyataan bernilai positif dengan kriteria motivasi perawat terhadap dokumentasi kuat jika mendapatkan skor 28-40, motivasi cukup jika mendapatkan skor 13-27, dan motivasi lemah jika skor  $\leq 13$ .

Instrumen supervisi menggunakan kuesioner Siboro Riko (2016), yang terdiri dari 27 pertanyaan. Penilaiannya menggunakan skala Likert dengan rentangan skor 0-4. Keseluruhan pertanyaan bernilai positif dengan skoring selalu = 3, sering = 2, Kadang-kadang = 1, tidak pernah = 0. Kategori supervisi selalu dilakukan jika mendapatkan nilai  $> 75$ , supervisi sering dilakukan skor 41-80 dan supervisi jarang dilakukan skor 0-40.

Instrumen ini menggunakan lembar observasi time motion study yaitu untuk mengetahui penggunaan waktu tenaga keperawatan dalam melaksanakan aktifitas baik untuk tugas pokok, tugas penunjang, kepentingan pribadi dan lain-lain. Adapun pembagian kerja secara normatif pada setiap shift kerja yaitu shift pagi, sore, dan malam

Instrumen variabel mutu pendokumentasian asuhan keperawatan ini menggunakan lembar observasi instrument Standar Asuhan Keperawatan (SAK) RSUD Dr Soetomo Surabaya (2018) dengan 32 uraian yang terbagi dalam 6 sub variabel meliputi: pengkajian terdiri dari 6 item, diagnosa keperawatan 3 item, rencana tindakan 4 item, intervensi/tindakan 8 item, evaluasi 3 item, dan dokumentasi keperawatan 8 item.

### 2.5 Prosedur

Pengumpulan data secara kuesioner, responden 2 orang diminta masuk ruangan khusus kemudian diberikan penjelasan maksud, tujuan, manfaat penelitian dan cara penelitian serta hak-hak responden. Posisi responden duduk bersebelahan berjarak sekitar 1 m untuk menghindari terjadinya

diskusi antar responden. Selanjutnya peneliti minta tanda tangan lembar persetujuan bersedia menjadi responden, kemudian kuesioner dibagikan. Peneliti mendampingi responden selama pengisian kuesioner dan memfasilitasi apabila ada pertanyaan yang kurang dimengerti. Kuesioner dikumpulkan kepada peneliti setelah selesai dikerjakan.

Untuk pengumpulan data secara observasi peneliti meminta izin kepada kepala ruangan, kemudian kepala ruangan menginformasikan kepada bawahannya pada waktu timbang terima bahwa akan dilakukan observasi beban kerja. Peneliti juga memberikan penjelasan bahwa observasi beban kerja (time motion study) ini tidak akan mempengaruhi penilaian kinerja dan remunerasi.

## 2.6 Analisis

Penelitian ini dilakukan analisis dengan menggunakan uji spearman's rho  $\alpha \leq 0,05$  dan Uji regresi Logistik  $\alpha \leq 0,05$ .

## 2.7 Ethical Clearance

Penelitian dengan judul "Faktor yang Berhubungan dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya" telah dinyatakan lolos kaji etik dan mendapatkan sertifikat Ethical Approval dengan No. 1188 - KEPK pada tanggal 27 November 2018 yang dikeluarkan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan Ethical Approval dengan No. 0861/KEPK/XII/2018 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Soetomo Surabaya

## 3. Hasil

Distribusi responden di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 100 responden. Pada tabel 1 didapatkan mayoritas responden adalah perempuan dengan mayoritas usia pada rentang 26-35 tahun. Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah DIII Keperawatan / DIV Keperawatan dengan lama kerja 1 - 5 tahun (Tabel 1).

Mayoritas motivasi responden adalah kuat. Mayoritas supervisi masih kurang serta beban kerja yang tinggi dan pendokumentasian asuhan keperawatan yang mayoritas masih kurang (Tabel 2).

Motivasi responden yang kuat memiliki pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik juga. Namun walaupun motivasi kuat masih terdapat responden yang kurang dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang diikuti dengan motivasi yang cukup. Hasil spearman's rho ( $p=0,000$ ) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan tingkat korelasi lemah ( $r=0,363$ ) serta koefisien korelasi positif yang

menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang searah dengan nilai yang sama tinggi yaitu semakin kuat motivasi semakin baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan (Tabel 3).

Supervisi yang kurang juga diikuti dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang. Namun, juga terdapat beberapa responden yang dapat memberikan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik. Sebagian besar supervisi yang baik diikuti dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik. Hasil spearman's rho ( $p=0,012$ ) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan tingkat korelasi lemah ( $r=0,249$ ) serta koefisien korelasi positif yang menunjukkan hubungan antara

Tabel 1 Distribusi responden menurut karakteristik demografi di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tanggal 19 November - 9 Desember 2018

Karakteristik	f(x)	%
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	39	39
2. Perempuan	61	61
Total	100	100
Usia Responden		
1. 21-25 tahun	35	35
2. 26-35 tahun	38	38
3. 36-45 tahun	15	15
4. 46-55 tahun	12	12
Total	100	100
Pendidikan Terakhir		
1. DIII Keperawatan/DIV Keperawatan	72	72
2. S1 Keperawatan	28	28
Total	100	100
Lama Kerja		
1. 1-5 tahun	33	33
2. 6-10 tahun	31	31
3. 11-15 tahun	9	9
4. 16 tahun atau lebih	27	27
Total	100	100

Tabel 2 Distribusi variabel penelitian di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tanggal 19 November - 9 Desember 2018

Karakteristik	f(x)	%
Motivasi		
Kuat	77	77
Cukup	23	23
Total	100	100
Supervisi		
Baik	37	37
Kurang	63	63
Total	100	100
Beban Kerja		
Berat	76	76
Sedang	21	21
Ringan	3	3
Total	100	100
Pendokumentasian Asuhan Keperawatan		
Baik	45	45
Kurang	55	55
Total	100	100

Tabel 3 Hubungan antara supervisi dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tanggal 19 November – 9 Desember 2018

Kategori		Pendokumentasian Asuhan Keperawatan				Σ	p	R	
		Baik		Kurang					
		f(x)	%	f(x)	%				
Supervisi	Baik	26	26	11	11	37	37	0,012	0,249
	Kurang	19	19	44	44	63	63		
	Σ	45	45	55	55	100	100		
Beban Kerja	Berat	26	26			76	76	0,002	-0,310
	Sedang	17	17	0,012	0,249	21	21		
	Ringan	2	2			3	3		
	Σ	45	45	55	55	100	100		
Motivasi	Kuat	43	43	34	43	77	77	0,000	0,363
	Cukup	2	2	21	2	23	23		
	Σ					45	45		

Tabel 4 Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tanggal 19 November – 9 Desember 2018

Kategori	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Motivasi	7,881	0,005	10,661	2,043	55,636
Supervisi	10,331	0,001	5,323	1,920	14,756
Beban Kerja	9,185	0,002	0,200	0,071	0,567

kedua variabel yang searah dengan nilai yang sama tinggi yaitu semakin baik supervisi semakin baik mutu pendokumentasian asuhan keperawatan (Tabel 4).

Mayoritas beban kerja yang berat menyebabkan pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang. Namun, masih terdapat pendokumentasian yang baik walaupun dengan beban kerja yang berat. Hasil spearman's rho ( $p=0,002$ ) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan tingkat korelasi lemah ( $r=-0,310$ ) serta koefisien korelasi negatif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang berlawanan yang berarti bahwa semakin berat beban kerja, maka mutu pendokumentasian asuhan keperawatan semakin kurang (Tabel 5).

Faktor yang paling berhubungan dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan p-value ( $p=0,005$ ) dan Odd Ratio / Exp. (B) yaitu 10,661 yang berarti bahwa motivasi memiliki hubungan sebanyak 10,661 kali lipat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya (Tabel 6).

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1 Motivasi

Hasil penelitian motivasi responden terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi responden terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Koefisien korelasi positif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang

searah dengan nilai yang sama tinggi yaitu semakin kuat motivasi semakin baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu tehnik pengukuran hubungan, korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel atau lebih. Nilai yang paling kuat variabel motivasi terdapat pada parameter motivasi disiplin kerja yakni pada soal tentang saya melaksanakan pendokumentasian keperawatan setiap kali dinas supaya pengelolaan klien lebih terarah, ini dibuktikan dengan 89 responden menjawab benar. Nilai yang cukup baik variabel motivasi terdapat pada parameter produktivitas kerja yakni pada soal dokumentasi yang saya buat harus lengkap, tanpa menunggu instruksi pimpinan, dibuktikan dengan 24 responden menjawab benar pada soal tersebut.

Motivasi merupakan suatu proses psikologi yang mencerminkan antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan kepuasan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut faktor intrinsik dan faktor dari luar yang disebut faktor ekstrinsik (Yusuf, 2008). Motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang untuk menjalankan tugas pekerjaan mencapai tugas yang telah ditetapkan. Motivasi kerja perawat akan berdampak terhadap kinerja perawat yang ditampilkan (Nivalinda, Hartini, & Santoso, 2013). Menurut Maslow, mau bekerja karena dorongan bermacam – macam kebutuhan. Kebutuhan ini berjenjang dan bertingkat – tingkat. Apabila satu kebutuhan telah terpenuhi maka akan meningkat kebutuhan yang lebih tinggi dan seterusnya. Kebutuhan ini tidak sama dan perbedaannya sangat jauh.

Data distribusi yang didapatkan pada penelitian ini adalah mayoritas motivasi yang kuat juga diikuti dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik. Hal tersebut dikarenakan motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku. Motivasi yang baik akan menimbulkan dorongan atau semangat kerja atau dengan kata lain pendorong semangat kerja dan sangat dipengaruhi oleh sistem kebutuhannya (Uno & Motivasi, 2011). Untuk dapat memotivasi perawat, kepala ruangan harus mengetahui kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) yang diperlukan bawahan dari hasil pekerjaannya itu. Kepala ruangan dalam memotivasi ini harus menyadari, bahwa orang akan mau bekerja keras dengan harapan, ia akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginannya dari hasil pekerjaannya (Nursalam, 2007).

Hasil distribusi motivasi juga menunjukkan bahwa dengan motivasi yang baik, masih terdapat pendokumentasian asuhan keperawatan yang masuk dalam kategori kurang terutama pada pernyataan prestasi kerja sebanyak 30 responden. Hal ini sangat berbeda terbalik dengan pendapat – pendapat yang mengatakan bahwa motivasi yang baik akan diikuti dengan perubahan sikap yang baik pula yaitu dalam hal ini adalah pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini dapat disebabkan karena responden dalam memberikan pelayanan keperawatan menunjukkan kinerja yang berbeda – beda dikarenakan motivasi. Responden termotivasi oleh kebutuhan fisiologis, keselamatan, perhatian dan cinta, harga diri dan aktualisasi diri. Responden juga terpengaruh oleh kebutuhan koognitif terhadap pengetahuan (Swanburg, Ryan, & Mikan, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan adalah lama bekerja sebagai perawat.

Pengalaman lama bekerja responden juga dapat mempengaruhi motivasi responden dalam melakukan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Data responden didapatkan bahwa sebagian besar pendokumentasian keperawatan yang kurang terdapat pada responden dengan tingkat lama bekerja adalah 16 tahun ke atas. Hal tersebut dikarenakan responden sudah merasa cukup dengan kebutuhan akan pengalaman dan proses pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Teori kebutuhan menyebutkan bahwa berfokus pada kebutuhan orang untuk hidup berkecukupan (Nursalam, 2007). Dalam praktiknya, teori kebutuhan berhubungan dengan apa yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut teori kebutuhan, motivasi dimiliki seseorang pada saat belum mencapai tingkat kepuasan tertentu dalam kehidupannya. Kebutuhan yang telah terpuaskan tidak akan lagi menjadi motivator.

Hasil penelitian mengenai hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap C RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado menunjukkan bahwa motivasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik dan lengkap (Pakudek, Robot, & Hamel, 2014).

Hamzah menyebutkan bahwa untuk memperoleh motivasi yang baik sehingga didapatkan pendokumentasian yang baik diperlukan metode yang tepat yaitu metode secara langsung dan tidak langsung (Uno & Motivasi, 2011). Metode langsung adalah motivasi (materiil dan non materiil) yang diberikan secara kepada setiap individu/karyawan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Jadi sifatnya khusus seperti: memberikan pujian, penghargaan, bonus, piagam dan lain sebagainya. Metode tidak langsung adalah motivasi yang diberikan hanya merupakan fasilitas-fasilitas yang mendukung gairah kerja/kelancaran tugas, sehingga perawat betah dan bersemangat dalam melakukan pekerjaannya.

#### 4.2 Supervisi

Hasil penelitian supervisi terhadap mutu pendokumentasian asuhan keperawatan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan pada tingkat yang lemah. Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu tehnik pengukuran hubungan, korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel atau lebih.

Nilai terbaik dari variabel supervisi terdapat pada parameter model supervisi yakni pada soal tentang kepala ruangan saya mengecek hasil dokumentasi yang sudah dilakukan perawat pelaksana kemudian membandingkan dengan standar keperawatan yang ada, dibuktikan dengan 74 responden menjawab benar. Nilai yang kurang pada variabel supervisi terdapat pada parameter supervisi kegiatan rutin supervisi yakni pada soal tentang pelaksana supervisi yaitu kepala ruangan mengidentifikasi kelengkapan pendokumentasian, dibuktikan dengan 47 responden menjawab benar pada soal tersebut.

Data distribusi menunjukkan bahwa supervisi yang baik akan diikuti dengan pelaksanaan pendokumentasian yang baik juga serta kurangnya supervisi juga akan diikuti dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang baik terutama pada pernyataan kegiatan rutin supervisi. Hal tersebut dikarenakan supervisi merupakan upaya untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan pihak yang disupervisi agar mereka dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif (Yetti & Besral, 2008). Supervisi keperawatan bagian dari

pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh supervisor mencakup masalah pelayanan keperawatan, pendokumentasian asuhan keperawatan, masalah ketenagaan dan peralatan agar pasien mendapat pelayanan yang bermutu setiap saat (Bangkeling, 2017). Dalam bidang keperawatan supervisi mempunyai pengertian yang sangat luas, yaitu meliputi segala bantuan dari pemimpin/penanggung jawab kepada perawat yang ditujukan untuk perkembangan para perawat dan staf lainnya dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan kegiatan supervisi semacam ini merupakan dorongan bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan keahlian dan kecakapan para perawat (Anggeria & Maria, 2018). Supervisi terhadap kinerja perawat pelaksana dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan, pengarahan, observasi dan pemberian motivasi serta evaluasi terhadap pendokumentasian tiap-tiap tahap proses keperawatan. Kelengkapan dan kesesuaian dengan standar merupakan variabel yang harus disupervisi (Yanti & Warsito, 2013).

Supervisi yang baik yang dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendokumentasian keperawatan sebaiknya dilakukan secara langsung pada saat perawat sedang melaksanakan pengisian formulir dokumentasi asuhan keperawatan. Supervisi dilakukan pada kelengkapan pendokumentasian dengan mendampingi perawat dalam pengisian setiap komponen dalam proses keperawatan mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam supervisi langsung (Yanti & Warsito, 2013). Dengan supervisi secara langsung, supervisor dapat memberikan contoh dan arahan secara langsung kepada perawat pelaksana dalam melakukan pendokumentasian yang baik dan benar. Selanjutnya, supervisi dapat dilakukan secara tidak langsung melalui laporan baik tertulis maupun lisan. Supervisi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dapat memberikan perubahan yang baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Data distribusi juga menunjukkan bahwa dengan supervisi yang sudah cukup baik, namun masih terdapat perawat yang kurang dalam melakukan pendokumentasian yang lengkap. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor pendidikan dan pengetahuan perawat tentang pendokumentasian keperawatan yang baik dan benar. Dari data tabulasi responden diketahui bahwa responden yang masih kurang dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan mayoritas dengan pendidikan DIII Keperawatan/DIV Keperawatan. pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan (Wawan & Dewi, 2010). Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Selain itu, faktor usia juga mempengaruhi dalam proses pengetahuan pada saat pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Mayoritas rerata usia responden pada rentang usia produktif (21 - 35 tahun) atau masa dewasa awal. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan & Dewi, 2010). Penelitian Hurlock (Hurlock, 1999) menyebutkan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Kapasitas kognitif dewasa awal tergolong pada masa operational formal, bahkan kadang-kadang mencapai masa post-operasi formal. Taraf ini menyebabkan, dewasa awal mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir yang abstrak, logis, dan rasional.

#### 4.3 Beban Kerja

Hasil penelitian beban kerja terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara beban kerja terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan pada tingkat yang lemah. Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu tehnik pengukuran hubungan, korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel atau lebih.

Dari data distribusi dapat diketahui bahwa beban kerja yang berat dapat menyebabkan pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kuantitas atau banyaknya jenis pekerjaan yang harus diselesaikan oleh tenaga kesehatan yang profesional dalam waktu satu tahun dalam satu sarana pelayanan kesehatan (DepKes, 2004). Beban kerja adalah suatu kondisi yang membebani tenaga kerja, baik secara fisik maupun non fisik dalam pekerjaan. Kondisi tersebut dapat diperberat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung secara fisik atau non fisik (DepKes, 2007).

Beban kerja mempengaruhi mutu perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Perawat akan cenderung tergesa - gesa dalam melakukan proses pendokumentasian dan lupa dalam mendokumentasikan sehingga kelengkapan pendokumentasian tidak terpenuhi (Andri, Indra, & Susmarini, 2015). Mutu pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan bagian dari kualitas pelayanan keperawatan di Rumah (Siswanto et al., 2013). Pelaksanaan pendokumentasian yang tidak lengkap dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu (Potter et al., 2010). Menurut (Kane et al., 2007), Karakteristik perawat dapat mempengaruhi pendokumentasian yang meliputi usia, pengalaman, atau masa kerja dan pendidikan.

Berdasarkan data karakteristik beban kerja, dapat diketahui bahwa beban kerja pada tindakan produktif paling banyak terdapat pada pagi hari, kemudian sore hari dan malam hari. Mayoritas usia

responden yang kurang dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan yang disebabkan karena beban kerja yang tinggi adalah pada rentang 26 – 35 tahun. Usia seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan pola pikir seseorang untuk menerima informasi yang diberikan (Notoatmodjo, 2010). Semakin bertambahnya usia maka kemampuan menerima informasi dan pola pikir seseorang semakin berkembang. Kemampuan seseorang untuk menerima informasi yang diberikan kepadanya berhubungan dengan maturitas dari fungsi tubuh baik indera maupun otak dan kesehatan seseorang. Hal tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Data distribusi kategori beban kerja juga menunjukkan bahwa mayoritas beban kerja perawat adalah dalam kategori berat. Dari data distribusi juga diketahui bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak lengkap paling banyak terdapat pada pengkajian. Peneliti berpendapat bahwa perawat tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pengkajian secara komperhensif yang dapat dikarenakan kurangnya waktu, banyak nya pekerjaan yang harus dikerjakan oleh perawat pada shift pagi dan sore hari.

Dokumentasi proses asuhan keperawatan yang baik dan berkualitas haruslah akurat, lengkap dan sesuai standar. Apabila kegiatan keperawatan tidak didokumentasikan dengan akurat dan lengkap, maka sulit membuktikan bahwa tindakan keperawatan telah dilakukan dengan benar (Supratti & Ashriady, 2018). Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keakuratan dokumentasi antara lain karena kurangnya pelatihan, belum optimalnya pengawasan, kurangnya motivasi, kurangnya pengetahuan, kompetensi perawat, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan tidak adanya sistem pemberian reward dan punishment yang jelas serta sikap pimpinan yang kurang tegas dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan (Supratti & Ashriady, 2018).

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan menunjukkan hasil bahwa lingkungan tempat kerja juga menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan (Noorkasiani, Gustina, & Maryam, 2015). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan tentang hubungan beban kerja dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap medik RSUP. Prof. Dr RD Kandau Manado (Tamaka, Mulyadi, & Malara, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi juga sangat berhubungan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan.

## 5. KESIMPULAN

Motivasi, supervisi, dan beban kerja memiliki hubungan dengan kualitas dokumentasi keperawatan. Motivasi adalah dorongan kuat dalam diri seseorang dalam upaya untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan secara penuh. Pengawasan kepala ruangan membuat kepatuhan perawat menerapkan dokumentasi keperawatan lebih baik. Beban kerja adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang perawat saat melayani di unit layanan keperawatan, semakin banyak jumlah pasien yang dirawat semakin tinggi beban kerjanya, sehingga seorang perawat tidak maksimal dalam persiapan dokumentasi keperawatan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Andri, F., Indra, R., & Susmarini, D. (2015). Manuskrip Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Memenuhi Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan Di Igd Rumah Sakit Wilayah Pontianak Kalimantan Barat. *Medika Respati*, 10(4).
- Anggeria, E., & Maria, M. (2018). Hubungan Supervisi Dengan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Lantai 10 Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2017. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(2), 78–97.
- Bangkeling, Y. R. C. (2017). *Rancangan Manajemen Implementasi Standar Prosedur Operasional (SPO) Keperawatan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Keperawatan Di RSIA Limijati Bandung*. unpas.
- DepKes, R. I. (2004). *Sistem Kesehatan Nasional 2004*. Jakarta.
- DepKes, R. I. (2007). *Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta: Depkes RI.
- Donnelly Jr, J. H. (1997). GIBSON, James L. IVANCEVICH, John M. *Management*, 1.
- Donohoe, J. (2015). *Implementing an education programme and SOAP Notes framework to improve nursing documentation*.
- Häyrinen, K., & Saranto, K. (2009). The use of nursing terminology in electronic documentation. *Nursing Informatics*, 342–346.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak* Jilid 1 Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Karlsen, R. (2007). Improving the nursing documentation: professional consciousness-raising in a Northern-Norwegian psychiatric hospital. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 14(6), 573–577.
- Nivalinda, D., Hartini, M. C. I., & Santoso, A. (2013). Pengaruh Motivasi Perawat dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Pada Rumah Sakit Pemerintah di Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2).

- Noorkasiani, N., Gustina, R., & Maryam, S. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(1), 1–8.
- Notoatmodjo, S. (2009). Pengembangan SDM. *Edisi Revisi*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: rineka cipta.
- Nursalam, N. (2007). Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktek keperawatan profesional. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Pakudek, K. H., Robot, F., & Hamel, R. (2014). Hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di instalasi rawat inap C RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Potter, P. A., Kerr, J. C., Perry, A. G., Wood, M. J., Ochs, G., & Castaldi, P. A. (2010). *Canadian fundamentals of nursing*. Mosby Elsevier.
- Rykkje, L. (2009). Implementing electronic patient record and VIPS in medical hospital wards: evaluating change in quantity and quality of nursing documentation by using the audit instrument Cat-ch-Ing. *Vård i Norden*, 29(2), 9–13.
- Siswanto, L. M. H., Hariyati, R. T. S., & Sukihananto, S. (2013). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 77–84.
- Supratti, S., & Ashriady, A. (2018). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 44–51.
- Swanburg, S. A., Ryan, J. P., & Mikan, J. C. (2013, April 30). *Personal profile data repository*. Google Patents.
- Tamaka, R. S., Mulyadi, N., & Malara, R. (2015). Hubungan Beban Kerja Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Gawat Darurat Medik Rsup. Prof. Dr. Rd Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Teytelman, Y. (2002). Effective nursing documentation and communication. *Seminars in Oncology Nursing*, 18(2), 121–127. Elsevier.
- Uno, H. B., & Motivasi, T. (2011). Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan). *Jakarta: PT Bumi Akasara*.
- Wang, N., Hailey, D., & Yu, P. (2011). Quality of nursing documentation and approaches to its evaluation: a mixed-method systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 67(9), 1858–1875.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 11–18.
- Yanti, R. I., & Warsito, B. E. (2013). Hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervisi dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2).
- Yetti, K., & Besral, B. (2008). Peningkatan Pelaksanaan Supervisi Oleh Supervisor Melalui Pengawasan Bidang Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(3), 161–167.
- Yusuf, A. E. (2008). Pengaruh Motivasi terhadap Peningkatan Kinerja. *On Line*, ([Http://Teknologikinerja.wordpress.com/](http://Teknologikinerja.wordpress.com/), Diakses 6 Januari 2013).